

Al-Qur'an Cetak di Indonesia

Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20

Abdul Hakim

Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta

bacicir@yahoo.com

Pertengahan Abad ke-19 hingga menjelang kemerdekaan (1945) merupakan masa peralihan produksi Al-Qur'an di Indonesia. Bermula dari mushaf Al-Qur'an tulisan tangan, disusul mushaf Al-Qur'an cetak batu, dan Al-Qur'an terbitan luar negeri, kemudian mulai lahir Al-Qur'an produk dalam negeri. Tulisan ini mencoba menguraikan perkembangan Al-Qur'an pada masa kolonial, khususnya paruh kedua abad ke-19 hingga paruh pertama abad ke-20. Kajian ini menguraikan sejarah penerbitan, pentashihan, serta aspek perwajahan dan teks Al-Qur'an yang terbit pada masa itu. Penelitian ini juga menemukan beberapa data baru tentang keberadaan mushaf Al-Qur'an cetakan lama yang belum disebutkan dalam beberapa tulisan sebelumnya.

Kata kunci: Al-Qur'an, Bombay, Istanbul, litografi.

The mid-19th century towards the independence day of (1945) was a transition era of the production of the Qur'an in Indonesia. Started from the handwriting Qur'an, and was followed by lithography Qur'an, and the overseas Qur'anic publication, then the birth of the Qur'an which was produced by domestic production. This paper attempts to explain and analyze the development of the Qur'an in the colonial period, especially in the second half of the 19th century until the first half of the 20th century. This study explains the history of its publication, its validation by the committee, as well as aspects of the typographical arrangement and cover as well as the pattern of the text of the Qur'an being published at that time. The study also found some new data concerning the presence of the Qurans which is not mentioned in some of the existing writings.

Keywords: the Qur'an, Bombay, Istanbul, lithography.

Pendahuluan

Perkembangan Islam di Nusantara yang demikian pesat telah melahirkan banyak ulama besar yang memiliki kemampuan tinggi dalam menulis karya-karya keagamaan, antara lain Syeikh Nuruddin Ar-Raniri, Syeikh Abdurra'uf Singkil, Syamsuddin As-Sumatrani, dan Hamzah Fansuri (Aceh), Syeikh Abdussamad Al-Palim-

bani (Palembang), Syeikh Nawawi (Banten), Syeikh Muhammad Arsyad (Banjar), dan Syeikh Yusuf (Makassar). Mereka inilah yang telah menyusun berbagai kitab pengajaran Islam, dari tafsir, akidah, syari'ah, akhlak, hingga tasawuf.

Selain kitab-kitab karya ulama di atas, suatu hal yang tidak kalah penting dalam khazanah Islam Nusantara adalah tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah dimulai sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai menjadi kerajaan pertama di Nusantara yang secara resmi memeluk Islam. Tradisi penyalinan Al-Qur'an secara manual terus berlangsung hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Penyalinan dilakukan oleh masyarakat muslim di berbagai wilayah, yaitu Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Sambas, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, Bone, Ambon, hingga Ternate. Warisan masa lalu tersebut, tersimpan di perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor.

Hingga kini penyalinan mushaf terus berlangsung, dipelopori oleh lembaga pemerintah dan swasta dengan desain bagus dan teknik cetak lebih canggih. Mushaf Istiqlal mengawali era ini, diikuti Mushaf Sundawi (Jawa Barat), Mushaf Jakarta (DKI Jakarta), Mushaf At-Tin, Mushaf Al-Bantani, Mushaf Keraton Yogyakarta, dan Mushaf Babakan (Cirebon, dalam proses).

Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dapat dikatakan sebagai masa transisi teknik produksi mushaf Al-Qur'an. Pada masa itu penyalinan mushaf secara manual masih berlanjut di satu sisi, dan pada saat yang sama mulai marak penggunaan teknologi cetak. Ledakan pencetakan Al-Qur'an mulai terjadi pasca-kemerdekaan dengan munculnya penerbit baru seperti Sinar Kebudayaan Islam, Bir & Company, Toha Putra, Menara Kudus, dan lain-lain. Penerbit tersebut menyusul pendahulu mereka, antara lain Maktabah Al-Miṣriyyah (Afif Cirebon), Salim Nabhan (Surabaya), Matba'ah al-Islamiyah (Bukittinggi), Al-Ma'arif (Bandung), Visser & Co (Batavia), dan AB Sitti Syamsiyah (Solo).

Tulisan ini mencoba menguraikan perkembangan Al-Qur'an pada masa kolonial, khususnya paruh akhir abad ke-19 hingga paruh pertama abad ke-20, menjelaskan sejarah penerbitan, pentashihan, serta aspek perwajahan dan teks Al-Qur'an yang terbit pada masa itu.

Beberapa penelitian tentang Al-Qur'an cetak sudah dilakukan. Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning, Pesantren dan*

Tarekat, sedikit banyak mengulas tentang perkembangan penerbitan kitab-kitab berbahasa Arab di Nusantara, termasuk Al-Qur'an. Ia menemukan bahwa pada abad ke-20 penerbitan Al-Qur'an lebih banyak di Jawa.¹ Tulisan lebih khusus tentang penerbitan Al-Qur'an ada dalam "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *Suhuf* Vol. 4, No. 2, 2011. Tulisan Ali Akbar tersebut mengulas perkembangan pencetakan Al-Qur'an secara umum, pengaruh cetakan India dan Turki pada Al-Qur'an Indonesia, serta industri kreatif pencetakan Al-Qur'an masa kini.²

Mushaf-mushaf Masa Peralihan

Di dunia Islam, salah satu negara yang lebih awal mengenal teknologi pencetakan Al-Qur'an adalah Mesir. Pada tahun 1798, percetakan dimulai di Mesir, diperkenalkan oleh Napoleon (1769-1821), dan diduga berlangsung hingga April 1833. Namun tidak ada satu pun mushaf cetaknya tersisa hingga kini. Pada waktu itu sempat terjadi kontroversi terkait pencetakan mushaf Al-Qur'an. Ada beberapa ulama berpandangan bahwa percetakan merupakan bid'ah. Menggunakan huruf-huruf logam atau menggunakan tekanan yang berat dalam mencetak nama Allah merupakan hal yang dicela (*makruh*). Hal lainnya, dikatakan bahwa salah satu elemen percetakan adalah kulit anjing.³ Selain mushaf cetak batu dari Palembang, pada bagian ini juga akan diuraikan Al-Qur'an cetakan Singapura, Mesir, dan India.

Mushaf Palembang, 1848

Perkembangan teknologi cetak litografi (cetak batu) sudah merambah Nusantara menjelang pertengahan abad ke-19. Penulisan mushaf Al-Qur'an secara manual mulai ditinggalkan. Cetak batu memudahkan penggandaan mushaf dalam jumlah relatif lebih banyak dibandingkan dengan tulisan tangan. Namun produksinya tetap terbatas. Beberapa mushaf cetak batu yang masih ada hingga sekarang adalah mushaf Al-Qur'an milik keluarga Abdul Azim Amin, Palembang, yang dicetak pada 20 Agustus 1848 M di

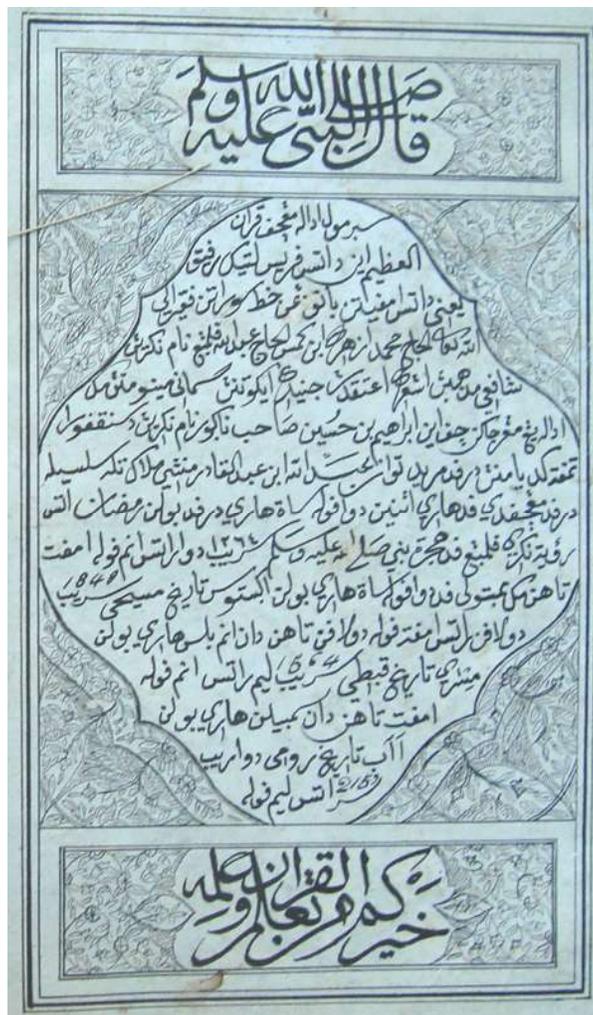
¹ Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, Cet. II, 1995, hlm. 138.

² Lihat Ali Akbar, "Perkembangan Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, 271-287.

³ Amin Sweeney, *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi Jilid 3 (Hikayat Abdullah)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008, hlm.

Palembang. Berdasarkan tinggalan mushaf yang ada, Al-Qur'an Palembang merupakan Al-Qur'an cetakan tertua di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara.

Berikut adalah transkripsi kolofon Al-Qur'an Palembang 1848 yang aslinya dalam aksara Jawi:



Gambar 1. Kolofon pada mushaf cetakan Palembang, 1848.

“Sebermula adalah mengecap al-Qur'an al-'Azim ini di atas Paris Lithographique yakni di atas impitan kayu batu dengan khat suratan fakir ila Allahi ta'aala **al-Haji Muhammad Azhari ibnu Kemas al-Haji Abdullah, Palembang** nama negerinya, **Syafi'i** mazhabnya, **Asy'ari** iktikadnya, **Junaidi**

*ikutannya, Sammani minumannya. Maka adalah yang mengerjakan cap ini adalah Ibrahim ibnu Husain, Sohab Nagur nama negerinya Singapura tempat kediamannya daripada murid tuan Abdulah ibnu Abdulkadir Munsyi Malaka. Telah selesailah daripada mengecap dia pada hari senin dua puluh satu hari dapipada bulan Ramadhan atas rukyat negeri Palembang pada Hijrah Nabi-salallahu alaihi wasallama- seribu dua ratus enam puluh empat tahun 1264. Maka membetuli pada dua puluh satu hari bulan Agustus tarikh Masehi seribu delapan ratus empat puluh delapan tahun dan enambelas hari bulan Mishra tarikh kubti seribu lima ratus enampuluh empat tahun (1564) dan sembilan hari bulan Ab tarikh Rumi dua ribu seratus lima puluh sembilan tahun dan dua puluh empat hari bulan Isfandar mah tarikh Farsi seribu dua ratus tujuh belas tahun (1217). Maka adalah banyak bilangan Qur'an yang dicap itu seratus lima Qur'an (105). Maka perhimpunan mengerjakan dia limapuluh hari, maka dalam satu hari dua Qur'an 3 juz, dan tempat mengerjakan cap itu di dalam negeri Palembang di dalam Kampung Tiga Ulu pihak kiri mudik Kampung Demang Jalaksana Muhammad Najib ibnu Almarhum Demang Wiralaksana Abdulkhaliq. Mudah-mudahan mengampuni Allah swt bagi mereka yang menyurat dia dan yang mengerjakan dia dan yang membaca akan dia dan bagi segala ibu bapak mereka itu dan segala muslim laki-laki dan perempuan dan segala ibu bapak mereka itu. Wa sallallahu ala khairi khalqihi sayyidina Muhammad wa alihi wa sahbihhi wasallam.*⁴

Berdasarkan kolofonnya, mushaf cetak batu Palembang ini dicetak menggunakan alat cetak batu “Paris Lithographique” yang dibeli di Singapura. Bertindak selaku khatat adalah Haji Muhammad Azhari ibnu Kemas Haji Abdullah. Dengan mesin ini, sehari bisa menyelesaikan dua mushaf tiga juz, sehingga selama 50 hari dapat menyelesaikan 105 mushaf.

Ada dua mushaf cetakan Palembang yang ditemukan hingga kini, yaitu cetakan tahun 1848⁵ dan 1854. Mushaf cetakan 1854, dalam kondisi tidak utuh, ditemukan di Masjid Dokjumeneng, Cirebon.⁶ Pencetakan dilakukan oleh Ibrahim bin Husain (Singa-

⁴ Rosehan Anwar, *Mushaf Kuno di Palembang dalam Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, (ed.) Fadhal AR. Bafadhal dan Rosehan Anwar, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama, 2005, hlm. 69-70 (cetak tebal dari penulis).

⁵ Mushaf Al-Qur'an Palembang cetakan 1848 tersimpan di rumah Bapak Abdul Azim Amin, piut Syeikh Muhammad Azhari Al-Palimbani di Kampung Satu Ulu, Palembang.

⁶ Ali Akbar, “Melihat Indonesia dari Cirebon: 18 Mushaf Lama dari Cirebon”, makalah seminar hasil penelitian diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2011 (tidak diterbitkan).

pura), murid dari Abdullah Ibnu Abdulkadir Munsyi,⁷ ditulis di Kampung Tiga Ulu. Pada masanya, mushaf ini disebarakan secara khusus dengan harga 25 gulden ke pusat-pusat kebudayaan Islam seperti Riau, Pattani (Thailand), Mindanao (Filipina Selatan), Cirebon, dan beberapa tempat lainnya.⁸

Mushaf ini juga terlacak dalam dokumen Belanda, ditulis oleh von de Wall tahun 1855, menerangkan bahwa Residen Palembang saat itu, C.A. de Brauw menghadiahkan Al-Qur'an cetak batu kepada Bataviaasch Genootschap (Badan Bahasa dan Pengetahuan Batavia, sekarang Museum Nasional). Mushaf tersebut ditulis pada 14 Zulqaidah 1270 H (7 Agustus 1854, setahun sebelum diserahkan).⁹

Ciri-ciri fisik mushaf cetakan Palembang antara lain berukuran 29,5 x 20 cm; menggunakan khat Naskhi; terdiri atas 15 baris per halaman; belum menggunakan nomor ayat; hanya menggunakan simbol bintang atau kelopak bunga dengan tinta kuning; nama surah tertulis pada bagian atas setiap halaman; nomor halaman pada bagian bawah bingkai teks; teks ayat berada dalam bingkai berupa tiga buah garis tegas membentuk kotak dengan tinta hitam dan merah; daftar nama-nama surah pada bagian belakang; pada pojok kanan ditulis kata alihan (*custode*) untuk mempermudah pembaca menyambung ayat di halaman berikutnya; pada bagian pinggir halaman terdapat catatan perbedaan qiraat; teknik penjilidan menggunakan jahit benang; hiasan mushaf terdapat pada awal juz, *nisf*, dan awal surah berupa sulur bunga berbentuk lingkaran serta bintang segi delapan; dan hiasan arabes terdapat pada halaman judul. Pada bagian belakang terdapat dua halaman berisi doa khatam Al-Qur'an dan pada dua halaman paling akhir ditulis kolofon naskah.

Al-Qur'an Singapura, 1868

Mushaf Al-Qur'an cetak batu lainnya yang beredar di Indonesia adalah dari Singapura. Saat itu, abad ke-19, Singapura sudah

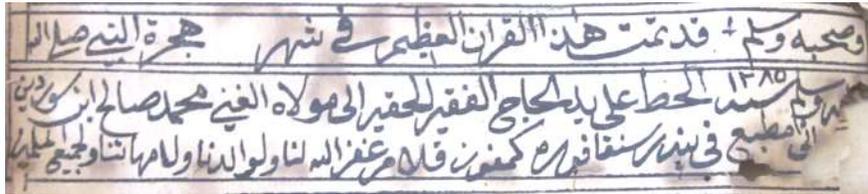
⁷ Abdullah Munsyi adalah sastrawan sekaligus salah seorang penyalin Al-Qur'an pada paruh awal abad ke-19 di Malaka, lahir pada 1211 H/1811 M. Lebih rinci tentang otobiografinya, lihat Amin Sweeney, *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi Jilid 3*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.

⁸ Wawancara dengan Abdul Azim Amin, 13 Maret 2010. Lihat juga Jeroen Peeters, "Palembang Revisited: Further Notes on the Palembang Establishment of Kemas Haji Muhammad Azhari, 1848", *IIS Yearbook 1995*, hlm. 181-190.

⁹ Lihat Jeroen Peeters, *ibid.*

menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan di Asia Tenggara, salah satunya adalah kegiatan penyebaran buku-buku keagamaan. Jika dilihat sepintas, Al-Qur'an cetak batu Singapura mirip Al-Qur'an tulisan tangan, dengan adanya hiasan warna-warni pada bagian awal, tengah, dan akhir mushaf, serta berbahan kertas Eropa yang mempunyai cap kertas.

Keberadaan mushaf cetak batu Singapura relatif lebih banyak dibandingkan mushaf cetakan Palembang. Beberapa di antaranya dapat ditemui di Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta, Masjid Agung Surakarta, Museum Samparaja Bima, Riau, Cirebon, dan Kendari. Mushaf cetakan Singapura di Masjid Agung Surakarta memberikan gambaran tentang kapan Qur'an ini dicetak dan banyak beredar.¹⁰ Pada kolofonnya tertulis:



Gambar 2. Tarikh penulisan mushaf cetakan Singapura. (Foto: Fakhurrozi)

“Qad tammat haḥza al-Qur’ān al-Azīm fī syahri hijrat Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam sanata 1285. Al-khattu ‘ala yadi al-Ḥāj al-Faqīr ilā maulāhu al-ganiy Muḥammad Ṣālih bin Surdīn ... ilā maṭba’ fī Bandar Siṅgāfūrāh Kampun Gelām gafarallāhu lanā wa li-wālidina wa li-ummahātina wa li-jamī’i al-muslimīn.”

“Telah selesai (penyalinan) Al-Qur’an al-Azim ini pada bulan Hijrat Nabi saw tahun 1285 H. Ditulis oleh Haji *al-faqīr al-ḥaqīr* atas Tuhannya, Muhammad Salih bin Surdin di Bandar Singapura Kampung Gelam. Semoga Allah mengampuni kami, ayah kami, ibu-ibu kami, dan semua kaum muslimin.”

Merujuk kolofon tersebut, Al-Qur’an cetakan Singapura ditulis oleh Muhammad Salih bin Sardin pada tahun 1285 H (1868) di Kampung Gelam.¹¹ Al-Qur’an Singapura banyak beredar pada paruh akhir abad ke-19. Tentunya, masih banyak lagi Al-Qur’an

¹⁰ Lihat Fakhurrozi, “Laporan Penelitian Mushaf Kuno di Masjid Agung Surakarta”, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011 (tidak terbit).

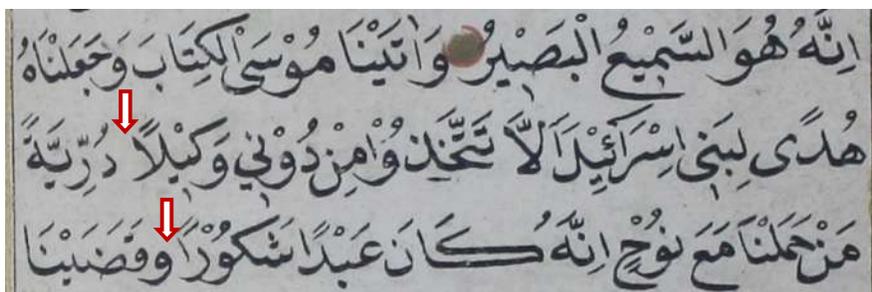
¹¹ Kampung Gelam atau Kampung Glam merupakan kampung muslim. Awalnya merupakan permukiman orang Bugis dan Jawa dari Indonesia. Di Kampung ini juga terdapat Istana Kampung Gelam. http://id.wikipedia.org/wiki/Kampung_Glam, diakses pada 10 Oktober 2012.

Singapura yang beredar di Indonesia dengan angka tahun berbeda. Namun angka tahun yang tertera pada Al-Qur'an di atas bisa menjadi patokan kisaran tahun tersebarnya Al-Qur'an Singapura di Nusantara.

Beberapa aspek perwajahan Al-Qur'an cetak batu Singapura abad ke-19 yang ada di Indonesia antara lain menggunakan bahan kertas Eropa; tinta merah (awal surah) dan hitam (ayat); berdimensi 30 x 20 x 6 cm; sistem penjilidan menggunakan benang; sampul berbahan kulit dengan hiasan sederhana; teks berada dalam bingkai berupa garis tegas warna kuning; iluminasi dengan motif floral terdapat pada awal, tengah dan akhir mushaf dengan komposisi warna merah, kuning hijau; dan masing-masing halaman terdiri atas 15 baris tulisan.



Gambar 3. Contoh penempatan tanda ayat yang kurang tepat (Q.S. al-Isrā: 6), terjadi di banyak tempat.

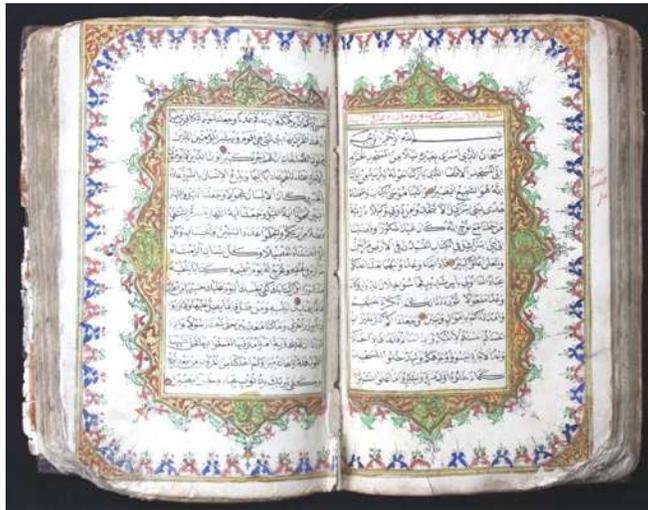


Gambar 4. Contoh akhir ayat yang tidak bertanda (Q.S. al-Isrā: 2-4).

Adapun aspek teksnya antara lain belum memiliki nomor ayat, hanya menggunakan bulatan. Penempatan tanda ayat terkadang tidak tepat, bahkan beberapa tempat tidak ada. Selain itu, setiap halaman diakhiri dengan penghabisan ayat (ayat pojok); tanda awal *juz* terletak pada halaman bagian kanan; kata alihan (*custode*) pada bagian bawah halaman; belum menggunakan tanda waqaf; pada permulaan surah terdapat nama surah, tempat turun, dan jumlah ayat; hanya terdapat tanda *juz* dan *nisf* (tidak ada *rubu'* atau *sumun*).



Gambar 5. Al-Qur'an cetak batu Singapura. Sekilas mirip dengan Al-Qur'an tulis tangan.



Gambar 6. Iluminasi tengah mushaf cetakan Singapura, awal Surah al-Isra'.

Al-Qur'an Istanbul, 1881

Al-Qur'an cetakan yang juga tersebar pada paruh kedua abad ke-19, atau pada masa transisi, adalah Al-Qur'an cetakan Mesir. Meskipun begitu, masyarakat lebih familier menyebutnya dengan "Al-Qur'an Istanbul" atau "Stanbul". Tidak seperti cetakan Palembang dan Singapura yang masih menggunakan teknologi cetak batu, Al-Qur'an Istanbul sudah menggunakan cetakan modern. Nama serta logo penerbit dicantumkan dalam Al-Qur'an tersebut. Salah satu penerbit yang terkenal adalah Maṭba'ah Mustāfa al-Bābī al-

Halabi, Mesir. Pada mushaf koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal tertulis tahun penulisan 1299 H (1881).¹² Al-Qur'an ini menjadi rujukan dalam penulisan "Al-Qur'an Ayat Sudut" yang menjadi salah satu Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Al-Qur'an serupa terdapat di perpustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan beberapa tempat lainnya.

Al-Qur'an ini memiliki ciri-ciri antara lain didominasi warna hitam kecuali pada bagian awal; *rasm usmani*; menggunakan sistem ayat pojok; belum menggunakan nomor ayat; 15 baris setiap halaman; jumlah halaman 610 halaman; pada bagian atas halaman terdapat penunjuk juz, nama surah dan nomor halaman; kata alihan terdapat di bawah halaman kanan; tepi halaman terdapat penanda *ruku'*, ayat *sajdah*, *juz*, *rubu'* dan *sumun*; pada halaman terakhir terdapat doa khatmul Qur'an dan tarikh selesainya penulisan dan pencetakan Al-Qur'an.

Catatan menarik lainnya dari sebaran Al-Qur'an Istanbul adalah beredarnya juga Al-Qur'an mini (berdimensi sekitar 2 x 1,5 x 1 cm). Salah satu jenis Al-Qur'an mini yang penulis temukan dapat dibaca bahwa mushaf tersebut dicetak di Mesir (Maṭba'ah al-Miṣriyyah) pada akhir abad ke-19. Al-Qur'an mini bukan hanya dari Mesir, tetapi juga dari India. Namun masyarakat terlanjur menyebutnya sebagai "Al-Qur'an Istanbul".



Gambar 7. Al-Qur'an Istanbul, 1881

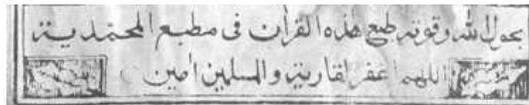
¹² Angka tahun ini lebih tepat menunjuk kepada tahun pencetakan mushaf, sebab penulis mushaf ini, Hafiz Usman, seorang kaligrafer kenamaan Turki Usmani, hidup pada abad ke-17 (1642-1698).

Al-Qur'an India, 1885

Selain Timur Tengah dan Singapura, arus buku-buku Islam termasuk Al-Qur'an datang juga dari India. Kota yang banyak menerbitkan buku-buku Islam yaitu Bombay (India) dan Lahore (Pakistan). Beberapa buku karya ulama Nusantara seperti Syeikh Saleh Darat, Syeikh Daud al-Fattani, dan Abdussamad al-Falimbani juga pernah diterbitkan di India dan didistribusikan di Singapura. Hal tersebut tidak aneh, karena pada saat itu Singapura dan India merupakan koloni Britania Raya.



Gambar 8. Keterangan tentang penulis, tahun penulisan, dan tim pentashih.



Gambar 9. Keterangan tentang pencetak Al-Qur'an, yaitu Matba'ah al-Muḥammadiyah.

Dua gambar di atas menjelaskan bahwa salah satu Al-Qur'an cetakan India ditulis oleh al-Ḥajj Muhammad Samah pada bulan Rajab tahun 1304 atau 1886 M. Dicantumkan juga nama para *musahhih* (tim pentashih), yaitu Sayyid Ḥasan Qādiri, Sayyid Qamaruddīn, al-Ḥajj Aḥmad Samah, al-Hāfiz Abdullāh, Maulawi Muḥammad, Sayyid Wali Muḥammad, Muḥammad Ḥasan Sayyid Bagdādi. Dicantumkan juga nama-nama imam qiraat empat belas. Pada bagian lain ditulis bahwa Al-Qur'an ini dicetak di Maṭba'ah al-Muḥammadiyah.

Seperti cetakan Mesir, Al-Qur'an India sudah menggunakan teknik cetak modern; kertas warna coklat kekuningan; berdimensi

sedang, yaitu 24,5 cm x 17 cm; dan teknik penjilidan menggunakan benang. Tulisan berwarna hitam dan hiasan pada bagian depan dan belakang dengan warna merah. Bergaya khat naskhi tebal, terdiri atas 13 baris setiap halaman. Terdapat dua bingkai tulisan, bingkai besar untuk ayat Al-Qur'an dan bingkai kecil di tepi halaman untuk catatan ayat dan simbol lainnya. Setiap *manzil* terdapat hiasan pada tepi halamannya. Pada bagian awal mushaf (halaman Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah) terdapat gambar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Kedua model gambar tersebut juga terdapat pada buku pelajaran mengaji yang disebut *Turutan*.

Al-Qur'an India belum menggunakan nomor ayat, dan pemisah ayat hanya berupa lambang bulat; menggunakan nomor halaman (583 halaman); menggunakan rasm usmani, bahkan dipertegas pada halaman akhir. Pada bagian atas halaman terdapat penunjuk *juz*, nama dan nomor surah, serta nomor halaman; di tepi halaman terdapat catatan perbedaan qiraat serta penanda *juz*, *rubu'*, *nisf* dan *sumun*; bagian bawah halaman terdapat kata alihan; sudah menggunakan tanda *waqaf*. Pada bingkai awal surah ditulis nama surah, jumlah ayat dan tempat turunnya surah. Tidak menggunakan sistem ayat pojok. Al-Qur'an India merupakan salah satu cikal bakal pencetakan massal Al-Qur'an di Indonesia dan disebut "Al-Qur'an Bombay", dengan ciri khas hurufnya tebal.



Gambar 10. Al-Qur'an cetakan India, 1885. Pada awal mushaf terdapat gambar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, dan belum menggunakan nomor ayat.



Gambar 7. Sudah mulai ada tanda waqaf. Lihat pada kata *lā raiba fīhi* terdapat dua tanda waqaf *jīm* dan *mu'ānaqah*.

Al-Qur'an Cetakan Awal Abad ke-20

Seperti diungkapkan pada bagian sebelumnya, sebaran Al-Qur'an cetak pada abad ke-19 didominasi Al-Qur'an dari India, Timur Tengah (Mesir), dan Singapura. Hanya terdapat satu pencetakan Al-Qur'an di (wilayah sekarang) Indonesia, yaitu di Palembang tahun 1848 dan 1854. Setelah itu, hingga masuk abad ke-20 belum ditemukan lagi bukti Al-Qur'an cetakan Indonesia. Delapan dekade kemudian, tahun 1930-an, mulai muncul “pemain lokal” pada pencetakan Al-Qur'an di Indonesia.

Sebaran mushaf pada awal abad ke-20 masih sangat terkait dengan buku-buku keagamaan. Menurut Schrieke, pada 1921 ada sekitar 10 buku, beberapa majalah dan jurnal yang dicetak di Sumatra Barat (di percetakan Belanda), yaitu di Padang, Fort de Cock (Bukittinggi), dan Padang Panjang. Pada 1920-an dan 1930-an terdapat lebih dari sepuluh penerbit/percetakan muslim yang berbeda, beroperasi di berbagai kota di Sumatra Barat.¹³ Tetapi, justru pada saat itulah titik nadir pencetakan buku keagamaan di Sumatra, dan tumbuhnya percetakan di Jawa.¹⁴

Pada awal abad ke 20, bisa dikatakan daya beli orang Indonesia untuk buku-buku keagamaan masih rendah, dan satu-satunya kitab yang paling menguntungkan secara ekonomi bagi penerbit hanyalah Al-Qur'an. Sebelum perang kemerdekaan hanya ada beberapa penjual buku, tetapi tidak ada penerbit kitab dalam arti yang sebenarnya. Penerbit-penerbit tersebut merangkap menjadi penerbit Al-Qur'an. Penerbit Al-Qur'an pada saat itu antara lain *Maktabah al-Miṣriyyah* milik Abdullah bin Afif (Cirebon); toko buku Ab Sitti Syamsiyah Solo menerbitkan Al-Qur'an dan terjemahannya dalam aksara Jawa; *Maṭba'ah al-Islāmiyah* Bukittinggi, dan Visser & Co, Batavia, yang menerbitkan Al-Qur'an dan terjemahannya dalam

¹³ Brinessen, *Kitab Kuning* ..., hlm. 138

¹⁴ Bruinessen, *ibid.*

bahasa Belanda.¹⁵ Pembahasan Al-Qur'an pada awal abad ke-20 ini difokuskan pada empat hasil cetakan ini.

Al-Qur'an Afif, Cirebon, 1933 M

Al-Qur'an Afif adalah sebutan untuk mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan dan didistribusikan oleh Maktabah al-Misriyah Cirebon milik Abdullah bin Afif. Penerbit ini berlokasi di perkampungan Arab Cirebon—sekarang merupakan Toko Kitab At-Tamimi. Penerbit Afif pernah mencetak Al-Qur'an pada tahun 1933 (1352 H) dan 1951. Selain itu juga menerbitkan kitab-kitab dari Mesir dan karya ulama Indonesia.

Pada tahun 1945 Penerbit Afif memperoleh pesanan pencetakan Al-Qur'an sebanyak 100.000 eksemplar dari pemerintah Jepang. Pada saat itu *Gunseikan* (Kepala Pemerintah Militer Jepang) melalui Maklumat No. 22 tanggal 29 April 1945, mendukung dan memenuhi tiga tuntutan umat Islam, yaitu [1] libur hari Jumat setengah hari mulai 1 Mei 1945; [2] pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) di Gondangdia, Jakarta, pada 8 Juli 1945 yang diusulkan Masyumi – kelak menjadi Universitas Islam Indonesia dan Institut Agama Islam Negeri; [3] mencetak Al-Qur'an – Jepang telah berjanji mencetak Al-Quran sejak awal September 1944, namun baru terealisasi pada 11 Juni 1945.

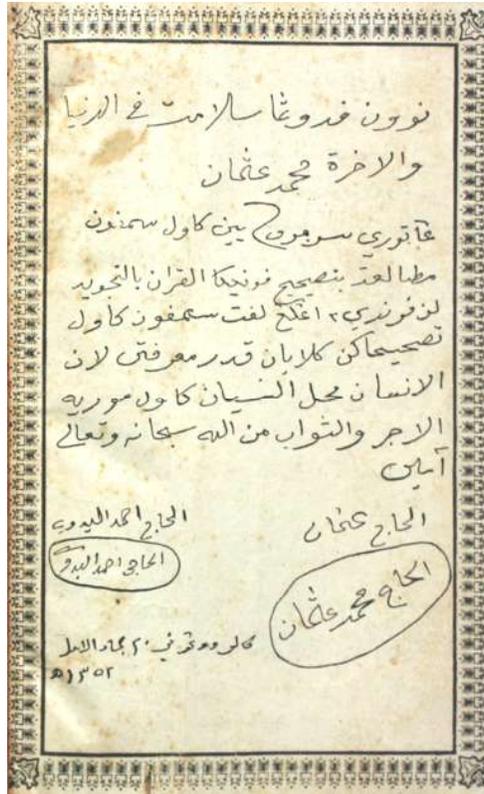
Dari hasil perundingan, percetakan Afif akan mencetak 100 ribu Al-Qur'an dengan harga 47 sen per buah. "... Tanggal 11 Juni pemerintah mulai melangsungkan pencetakan Al-Qur'an. Upacara pencetakan dihadiri oleh pemuka-pemuka *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) dan Masyumi, di antaranya K.H. A. Wahid Hasjim, A.K. Muzakkir, H. Djunaedi, M. Zaim Djambek. Hadir pula Abdullah bin Afif dari Cirebon yang akan memimpin pencetakan itu," tulis *Sinar Baroe*, 12 Juni 1945.¹⁶ Di Sumatra, pemerintah Jepang menghadihkan kertas untuk mencetak Al-Qur'an pada peringatan hari "Sumatera Baroe" serta sebagai bentuk terima kasih atas kerja sama kaum muslimin dengan pemerintah. "*Sumatra Saiko Sikikan* (Panglima Balatentara Jepang di Sumatra) telah mengha-

¹⁵ Abdul Hakim, "Mushaf Al-Qur'an Cetak di Indonesia" dalam *Mushaf Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, 2011, hlm. 23.

¹⁶ Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, hlm. 225. Lihat juga <http://www.historia.co.id/artikel/2/667> diakses 20 September 2012.

diajukan sejumlah kertas kepada kaum muslimin untuk mencetak 1.000 jilid kitab suci Al-Qur'an," tulis *Soeara Asia*, 11 April 1945.¹⁷

Al-Qur'an cetakan Afif dalam tulisan ini adalah cetakan tahun 1352 H/ 1933. Berikut adalah lembar pentashihannya:



Gambar 8: Tanda tashih mushaf Al-Qur'an cetakan Abdullah bin Afif Cirebon tahun 1352 H/1933 oleh KH Muhammad Usman dan Ahmad Badawi Kaliwungu. Sebagai tanda persetujuan dicetaknya mushaf Al-Qur'an ini.

Nuwun pedonga selamat fid-dunya wal-akhirat. Ngaturi sumerep yen kawulo sampun mutala'ah bitashih funika al-Qur'an bit-tajwid lan pundi-pundi ingkang lepat sampun kawula tashihaken kelayan kadar makrifate li-annal-insān mahallun-nisyān. Kawula murih al-ajr was-sawāb minallāhi subhānahu wa ta'ālā. Amin.

¹⁷ Al-Qur'an terbitan Jepang tahun 1945 berbeda dengan terbitan Al-Qur'an hasil dari pampasan perang Jepang tahun 1958. Penulis belum berhasil menemukan Al-Qur'an cetakan Sumatra atas prakarsa Jepang tersebut.

Artinya:

“Minta doa agar selamat dunia dan akhirat. Memberitahukan bahwa saya telah menelaah dan mentashih Al-Qur’an ini dengan tajwid, dan mana-mana yang salah sudah saya tashih semampu saya, karena sesungguhnya manusia adalah tempat kelupaan. Saya (hanya) mengharap pahala dan balasan dari Allah subhanahu wa ta’ala. Amin.

Al-Hajj Muhammad Usman

Al-Hajj Ahmad al-Badawi

Kaliwungu, 20 Jumadil Awwal 1352 H (10 September 1933)

Dari lembar tashih di atas diketahui bahwa pentashihan Al-Qur’an ini selesai pada 20 Jumadil Awal tahun 1352 H (10 September 1933). Adapun yang mentashih adalah Al-Hajj Muhammad Usman dan Al-Hajj Ahmad al-Badawi. Hanya nama kedua yang bisa ditelusuri. Kiai Badawi adalah putra Kiai Abdurrasyid, pengasuh Pesantren Kaliwungu saat itu. Kiai Badawi adalah seorang hafiz Qur’an, hidup sezaman dengan Kiai Munawwir Krapyak, Yogyakarta, dan Kiai Munawwar Gresik selama di Mekah. Sebagai bentuk ikhtiroman, Kiai Badawi juga berguru kepada Kiai Munawwir Krapyak.¹⁸

Ciri-ciri fisik Al-Qur’an cetakan Afif Cirebon antara lain sudah menggunakan teknik cetak modern; kertas warna coklat kekuningan; berdimensi sedang, yaitu 24,5 cm x 17 cm; teknik penjilidan menggunakan benang; tulisan berwarna hitam, dan hiasan pada bagian depan dan belakang dengan warna merah; gaya khat naskhi tebal; terdiri atas 15 baris setiap halaman; pada bagian awal (Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah) terdapat hiasan berpola floris berbingkai kotak dengan warna hitam dan merah; setiap *manzil* terdapat hiasan pada tepi halamannya; tengah Qur’an (*wal yatalattaf*) berwarna merah, terdapat pada tengah halaman sebelah kiri, dan berbingkai merah.

Ciri lainnya, belum menggunakan nomor ayat, dan pemisah ayat berupa lingkaran berjari, tetapi sudah menggunakan nomor halaman (583 halaman); menggunakan rasm usmani; sudah bertanda *waqaf*; pada bagian atas halaman terdapat penunjuk *juz*, nama

¹⁸ Zarkasi, “KH Abu Bakar Shofwan: Perintis Pesantren Tahfiz Al-Qur’an Pertama di Jawa Barat” dalam *Para Penjaga Al-Qur’an: Biografi Para Penghafal Al-Qur’an di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011, hlm. 227-244. Lihat, Deny Hudaeny Ahmad Arifin, KH. M. Munawwir, Krapyak (1870-1941): Mahaguru Pesantren Al-Qur’an, dalam *Para Penjaga Al-Qur’an: Biografi Para Penghafal Al-Qur’an di Nusantara*, Jakarta: LPMA, 2011, hlm 38.

dan nomor surah serta nomor halaman; tepi halaman terdapat penanda *manzil*, *juz*, *rubu'*, *nisf* dan *sumun*; halaman bagian bawah terdapat kata alihan; pada bingkai awal surah berbentuk kotak ditulis nama surah, jumlah ayat, dan tempat turunnya surah; tidak menggunakan sistem ayat pojok.

Pada tahun 1951 Al-Qur'an ini dicetak ulang dengan penambahan nomor pada setiap ayat. Menurut keturunan Abdullah Afif, pemilik Toko Kitab at-Tamimi, Al-Qur'an ini hingga kini masih dicetak di Semarang dan dikenal di dunia percetakan sebagai "Qur'an Cirebon".

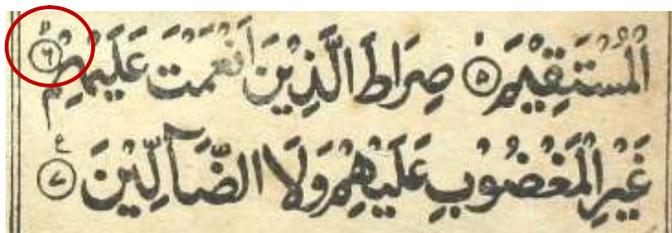


Gambar 9. Halaman awal Qur'an Afif 1933, berkhat tebal, belum bernomor ayat, dan banyak tanda waqaf (lihat *lā rayba fīhi*).

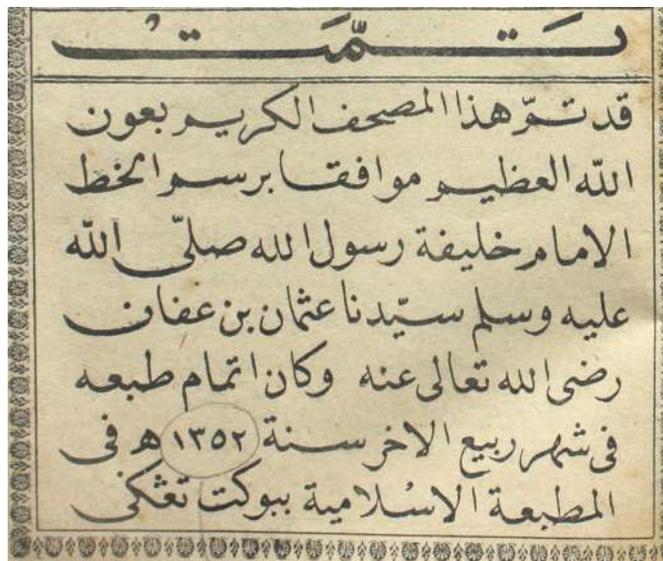
Al-Qur'an Bukittinggi, 1933

Al-Qur'an Bukittinggi dalam tulisan ini adalah mushaf Al-Qur'an yang dicetak oleh penerbit *Maṭba'ah al-Islamiyah* milik Haji Muhammad Sutan Sulaiman di Bukittinggi, Sumatera Tengah (waktu itu), pada Rabiul Akhir 1352 H / 1933. Berdasarkan kolofonnya, Al-Qur'an ini ditashih dengan pedoman kaidah *rasm usmani* oleh Mahkamah Syari'ah Bukittinggi yang saat itu diketuai oleh Syaikh Sulaiman ar-Rasuli dan Haji Abdul Malik.

Secara umum, Al-Qur'an Bukittinggi hampir mirip dengan Al-Qur'an Afif. Ciri tersebut antara lain berjumlah 539 halaman dengan 15 baris setiap halaman; bertanda waqaf; menggunakan nomor ayat dan *basmalah* pada Surah Al-Fatihah tidak dimasukkan ke dalam jumlah ayat. Surah Al-Fatihah berjumlah tujuh ayat, namun membagi ayat '*ṣirāṭallazīna...*' menjadi dua; pada halaman Surah Al-Fatihah tertulis "diwahyukan setelah (Surah) Al-Muddaṣṣir; pada tanda *ain* di pinggir halaman diberi juga nomor dan jumlah ayat dalam satu *ain*; pada bagian belakang terdapat doa khatam dan pembahasan mengenai ulumul Qur'an.



Gambar 14. Surah Al-Fatihah pada Al-Qur'an Bukittinggi berjumlah tujuh ayat dengan membagi ayat terakhir menjadi dua. Mushaf ini telah bertanda waqaf dan bernomor ayat.

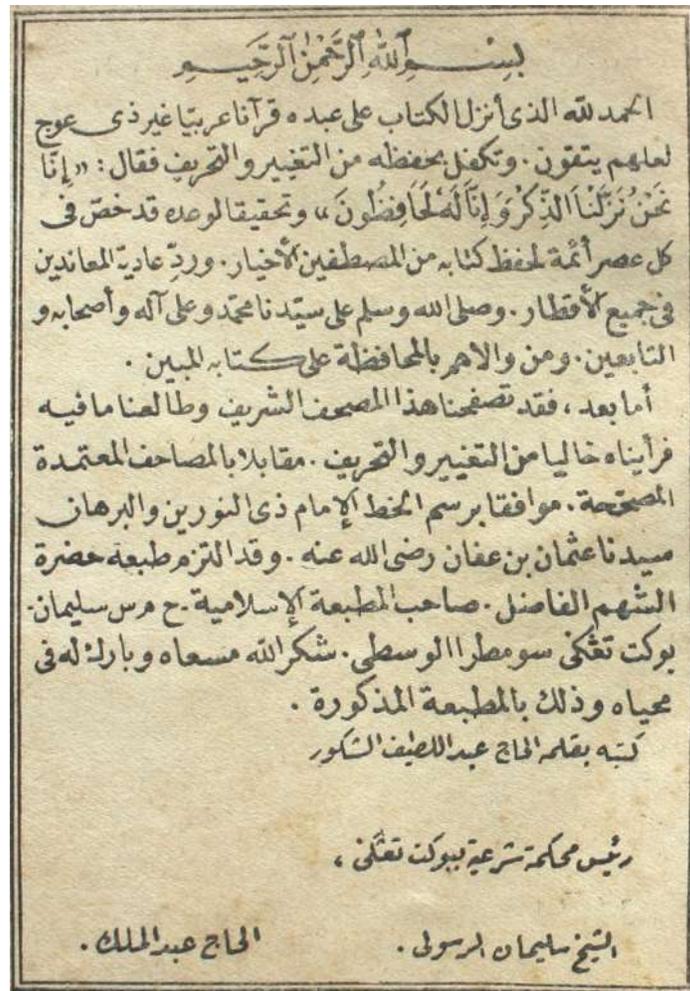


Gambar 10. Pernyataan kesesuaian dengan rasm usmani dan selesainya pencetakan pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 1352 H (1933).

“Qad tamma hāzal-mushāf al-karīm bi‘aunillāhi al-‘azīmi, muwāfiqan bi-rasmi al-khaṭṭi al-imām khalīfat rasūlillāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama sayyidinā ‘Uṣmān ibn ‘Affān raḍiyallāhu ta‘āla ‘anhu. Wa kāna itmāmu ṭab‘ihi fī syahri Rabi‘il Ākhiri sanata 1352 H. fī al-Maṭba‘ah al-Islāmiyyah bi-Būkittinggī.”

Artinya:

Telah selesai (pencetakan) Mushaf al-Karim ini dengan pertolongan Allah Yang Mahaagung berdasarkan pada rasm khat Imam, khalifah Rasulullah saw, Sayyidina Usmān bin ‘Affān semoga Allah Yang Mahatinggi selalu meridainya. Selesai pencetakannya pada bulan Rabi’ul Akhir tahun 1352 H (1933) di Percetakan al-Islamiyah, Bukittinggi.



Gambar 11. Tanda tashih Al-Qur'an Bukittinggi.

Bismillāhirahmānirahīm

Alḥamdu lillāhi allażī anzala al-kitāba ‘alā ‘abdihi Qur‘ānan ‘arabiyyan gaira zī ‘iwajin la‘allahum yattaqūn. Wa takaffala bi-ḥifzihī min al-tagyīr wa al-taḥrīf fa-qāla: Innā nahnu nazzalnā az-zaikra wa innā laḥū laḥāfiżūn” wa taḥqīqan li wa‘dihi qad khaṣṣa fī kulli ‘aṣrin a‘immatun li ḥifzi kitābihi min al-muṣṭafaini al-akhyār. Wa raddi ‘ādiyata al-mu‘ānidīn fī jami‘il aqtār. Wa ṣallallāhu wa sallama ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ‘alā ālihī wa aṣḥābihi wat-tābi‘īn wa man wālāhum bil-muḥāfazati ‘alā kitābihi al-mubīn.

Amma ba‘du, fa-qad taṣāfaḥnā hāzā al-muṣḥaf asy-syarīf, wa ṭala‘nā mā fīhi fa-ra‘ināhu khāliyan min at-tagyīr wa at-taḥrīf muqabilan bil-maṣāḥif al-mu‘tamadah al-muṣaḥḥahah. Muwāfiqan bi-rasmi al-khaṭṭ al-Imām Zū an-

Nūrain wa al-burhan Sayyiduna Usmān bin ‘Affān radiyallāhu ‘anhu. Wa qad iltazama ṭab‘uhu haḥrat asy-syahm al-fāḍil ṣāhibu al-Maṭba‘ah al-Islāmiyyah HMS Sulaimān Bukittinggi Sumaṭrā al-Wuṣṭā. Syukran lillāhi mas‘āhu wa bāraka lahu fī maḥyāhu wa ḡalika bil-maṭba‘ah al-maḡkūrah.

Katabahu bi-qalam al-Haj Abdul Laṭīf asy-Syakūr

*Ra‘īs Maḥkamah Syar‘iyah bi-Bukittinggi
Asy-Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli - Al-Haj Abdul Malik*

Artinya:

“Segala puji bagi Allah swt yang telah menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab yang tanpa kesalahan agar mereka bertakwa. Allah swt juga akan menjaganya dari perubahan seperti firman-Nya, “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan *az-Zikrā* dan sungguh Kami-lah yang akan menjaganya”. Sebagai bukti atas janji-Nya, setiap masa selalu ada segolongan umat yang menghafalnya. Salawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad saw, para sahabat, tabi‘in dan siapa saja yang menjaga kitab-Nya.

Amma ba‘du, kami telah mentashih mushaf ini, dan menelaah apa yang ada di dalamnya. Kami tidak menemukan *tagyīr* dan *tahṛīf*. Sudah sesuai dengan mushaf-mushaf yang mu‘tamad dan benar. Sesuai dengan rasm khat Imam Zu Nuraini Sayyidina Usman bin Affan r.a. dan telah sah untuk dicetak oleh Percetakan Matba‘ah Al-Islamiyah HMS Sulaiman, Bukittinggi, Sumatra Tengah. Syukur ke hadirat Allah swt, semoga keberkahan selalu terlimpah kepada percetakan ini.

Ditulis oleh Haji Abdul Latif Syakur.

Ketua Mahkamah Syari‘ah Bukittinggi
Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli - Haji Abdul Malik

Al-Qur’an dan Terjemahannya, Batavia, 1934

Cetakan ini merupakan Al-Qur’an dan terjemahannya dalam bahasa Belanda. Sampul berwarna hijau tua, di bawah kaligrafi bertangkup *‘Lā yamassuhu illā al-muṭaḥharūn tanzīl min rabbi al-‘ālamīn*¹⁹ tertulis ‘De Heilige Qur-an’ (al-Qur’an Suci). Al-Qur’an ini merupakan terjemahan dari tafsir karya Maulvi Muhammad Ali, Presiden Ahmadiyah Anjuman Ish’attul Islam Lahore India, ke dalam bahasa Belanda oleh Soedewo. Dicitak oleh Penerbit Visser & Co, Batavia, pada 30 Juli 1934 dan disebarluaskan oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Aliran Lahore). Terjemahan Al-Qur’an inilah yang digunakan oleh beberapa tokoh perjuangan era kolonial seperti Soekarno. Al-Qur’an serupa, namun dalam bahasa Jawa, juga diterbitkan oleh Gerakan Ahmadiyah Lahore pada tahun 1958, yaitu *Qur’an Sutji, Djarwa Djawi*.

¹⁹ Q.S. Al-Wāqī‘ah/56: 89-80

Al-Qur'an dan terjemahannya ini setebal 1225 halaman. Pada bagian awal disertakan ulumul Qur'an, dan pada bagian akhir dilengkapi indeks. Teks ayat sudah menggunakan tanda waqaf; nomor ayat hanya pada terjemahannya; ayat dan terjemahannya terdapat pada satu halaman; pada bagian bawah banyak tertulis catatan kaki (tafsir ayat). Pembagian ayat dalam setiap surah dilakukan per tema dengan menggunakan istilah 'paragraf' ('ain). Khat yang digunakan mirip dengan khat gaya Pakistan yang masih dipakai hingga sekarang.



Gambar 12. Al-Qur'an dan terjemahannya dalam bahasa Belanda, terbit tahun 1934.

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Aksara Jawa, 1935

Cetakan ini termasuk kategori Al-Qur'an dan terjemahannya, terdiri atas tiga jilid, setiap jilid memuat sepuluh *juz*. Pada halaman depan tertulis bahwa Al-Qur'an ini diproduksi pada tahun 1354 (Hijriyah), 1935 (Masehi) dan 1865 (Jawa). Terjemahan bahasa Jawa Al-Qur'an ini ditulis oleh Muhammad Amin bin Abdul Muslim yang merupakan pengasuh Madrasah Manba'ul Ulum, Surakarta. Diterbitkan oleh Toko Buku Ab Sitti Sjamsijah, Solo. Terjemahan ini diberi judul "Nur Anjawen". Uniknya, pada bagian akhir Al-Qur'an dan terjemahannya ini terdapat iklan penerbitan majalah, layaknya iklan pada suatu majalah.

Pada halaman judul setiap jilid terdapat foto penulis, berbaju berkap, dengan bingkai oval. Sistem penjilidan menggunakan benang dengan cara melingkar (*rounded*). Ayat dan terjemahannya berada pada halaman yang sama. Ayat sudah menggunakan nomor dan tanda *waqaf*. Pada halaman tertentu terdapat 'iklan' dalam aksara latin. Dengan bahasa dan aksara Jawa, diduga bahwa Al-Qur'an dan terjemahannya ini hanya dicetak dan diedarkan secara terbatas.



Gambar 13: Al-Qur'an dan terjemahannya dengan aksara Jawa. Diterbitkan oleh Toko Kitab Ab Sitti Sjamsijah, Solo, tahun 1935.

Penutup

Paruh kedua abad ke-19 merupakan masa peralihan reproduksi Al-Qur'an dari tulis tangan ke cetak. Periode ini adalah era awal pencetakan Al-Qur'an secara massal menggunakan teknologi cetak batu dan modern. Selain mushaf yang dicetak di Palembang (1848), pada saat itu juga beredar Al-Qur'an dari Singapura (1868), Mesir (1881), dan India (1885). Pada awal abad ke-20, Al-Qur'an cetakan Mesir dan India menjadi 'inspirasi' bagi penerbitan Al-Qur'an dalam negeri.

Penerbit-penerbit Al-Qur'an dalam negeri mulai bermunculan pada tahun 1930-an. Kehadiran mereka diawali oleh Maṭba'ah al-Miṣriyyah (Cirebon, 1933), kemudian Maṭba'ah al-Islāmiyyah (Bukittinggi, 1933), Visser & Co yang menerbitkan Al-Qur'an dan terjemahannya dalam bahasa Belanda (Batavia, 1934), lalu Toko Buku Ab. Sitti Sjamsijah yang menerbitkan Al-Qur'an dan terjemahannya dalam bahasa dan aksara Jawa (Surakarta, 1935).[]

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali, “Mushaf Sultan Ternate Tertua di Nusantara?: Menelaah Kolofon”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8. No. 2, 2010; 283-296.
- , “Perkembangan Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia”, *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, 271-287.
- Amin, Abdul Azim, *Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani: Ulama Panutan Abad ke-19 di Nusantara*, Palembang: Rafah Press, 2009.
- Benda, Herry J, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, Cet. II, 1995.
- Deny, Hudaeny Ahmad Arifin, “KH. M. Munawwir, Krapyak (1870-1941): Mahaguru Pesantren Al-Qur'an”, dalam *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: LPMA Kementerian Agama, 2011, hlm. 9-50.
- Hakim, Abdul, “Mushaf Al-Qur'an Cetak di Indonesia” dalam *Mushaf Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, 2011.
- , “Syeikh Muhammad Azhari Al-Falimbani (1811-1874): Hafiz dan Penulis Al-Qur'an Cetakan Awal Nusantara” dalam *Para Penjaga Al-Qur'an Biografi Para Penghafal Al-Qur'an Nusantara*, Jakarta: LPMA Kementerian Agama, 2011. Hlm. 445-465
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kampong_Glam, diakses pada 10 Oktober 2012
- http://www.historia.co.id/artikel/2/667//Majalah-Historia/Alquran_Cetakan_Jepang diakses 19 September 2012.
- De Heilige Qoer'an*, Batavia: Visser & Co, 1934
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Katalog Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal*, Jakarta: LPMA, 2010.
- , *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta: LPMA Kementerian Agama, 2011.
- Laporan Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama tahun 1984 dalam *Mengenal Mushaf Alquran Standar Indonesia*.
- Peeters, Jeroen, “Palembang Revisited: Further Notes on the Printing Establishment of Kemas Haji Muhammad Azhari, 1848” dalam *IIAS Yearbook*, 1995.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.
- Puslitbang Lektur Keagamaan, *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama, 2005.
- Qur'an Karim*, Bukittinggi: Matba'ah Al-Islamiyah, 1352 H/1933 M.

Qur'an Majid, Cirebon: Maktabah al-Misyriyyah, 1933.

Sweeny, Ameen, *Karya Lengkap Abdullah bin Abdulkaqir Munsyi jilid III*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Syarif, M Ibban, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: AINI, 2003.

Zarkasi, “KH Abu Bakar Shofwan: Perintis Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Pertama di Jawa Barat” dalam *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Msuhaf al-Qur'an Kementerian Agama, 2011.